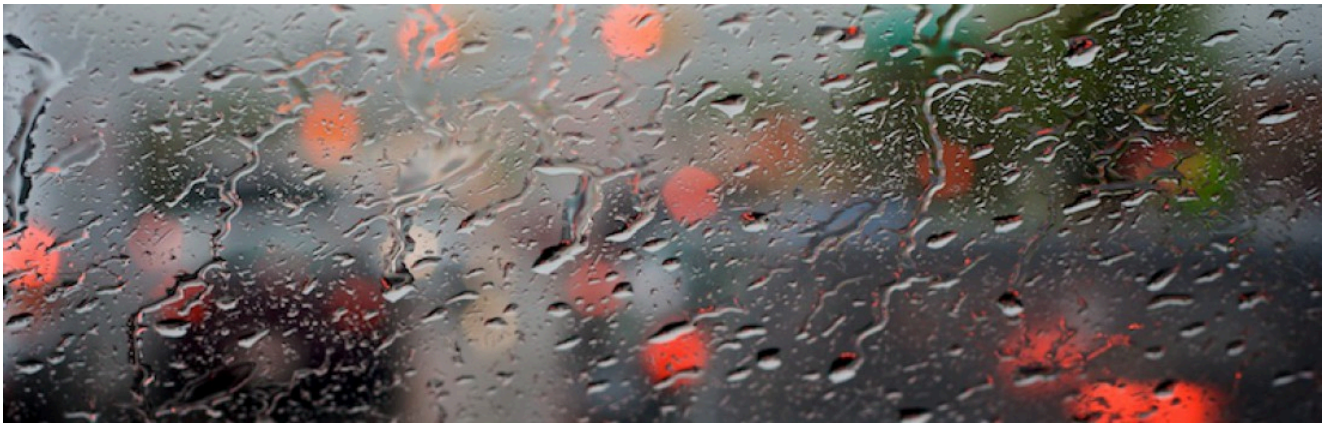

Dunia Spektakular: Partai Buruh dan Pemilu 2024

September 24, 2023 by kinky ninja | Leave a comment

> *Let's all share our dreams, all share our dreams, let's all share our dreams under a communist moon.*
>
> —THE (INTERNATIONAL) NOISE CONSPIRACY, "COMMUNIST MOON", 2004

> *How can we expect an egalitarian and free society to emerge from an authoritarian organization?*
>
> —SONVILIER, 12 NOVEMBER 1871

IA ADALAH SALAH SATU KAWAN LAMAKU. Seorang aktivis PRD—partai Marxis-Leninis Indonesia yang lahir dan bangkit di era akhir

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2023

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

kekuasaan Soeharto—yang saat pimpinan mereka, Budiman Sudjatmiko, berkolaborasi dengan kekuasaan, ia tetap memilih untuk berada di jalanan, di gang-gang kumuh komplek kontrakan buruh industrial, dan di pasar-pasar tradisional, atau perumahan liar di pinggiran rel kereta api. Ia adalah satu yang paling tertampar saat pada awal milenium baru 2K, aku dan beberapa kawan dekatku, memilih meninggalkan partai dan lantas berdiri menentang partai beserta ideologi yang menyertainya.

Ia mengontakku melalui media sosial—karena hei, apalagi *sih* yang menyambungkan diri kita semua di bawah orde dunia yang konon saling terkoneksi ini? Ia awalnya berbicara basa-basi, bertanya kabarku dan juga beberapa kawan lamaku yang ia juga kenal. Aku menjawab dengan baik walau aku mulai menebak bahwa ia mengontakku tak lepas dari fakta bahwa pemilu akan berlangsung pada Februari tahun depan, karena terlepas dari perbedaan prinsipilku dengannya, ia adalah kenalan lamaku yang mana aku tak pernah memiliki masalah personal dengannya. Tentu saja, aku bukan bagian dari generasi *woke* yang berpandangan eksterminatif—apabila aku tak setuju denganmu, maka aku sama sekali tak akan dapat berkawan denganmu, dan engkau layak dihapuskan dari semua lingkar sosialku. Ia seorang Marxis-Leninis tulen, yang aku yakin ideologi itu masih ia peluk erat hingga saat ini.

Setelah beberapa saat bertukar kabar, tebakanku mulai menjadi kenyataan, ia mulai membuka perbincangan mengenai pemilu tahun depan dan sudut pandangku. Namun aku tak terlalu paham alasan ia mengontakku, karena sepanjang pengetahuanku, ia paham sudut pandangku, dan partai baru yang ia bangun dan perjuangkan tak lolos seleksi untuk ikut serta dalam Pemilu 2024, digugurkan oleh KPU pada April lalu. Aku menegaskan pendapatku, *lagi*, sesuatu yang rasanya pernah kupaparkan padanya tahun lalu saat ia berharap aku akan ikut mendukung eksistensi partai yang ia sedang bangun.

Aku tidak percaya partai politik, aku tidak percaya demokrasi, demikian ujarku dulu. Demikian juga ujaranku kini.

Namun ini ia bertanya—oh tidak, mungkin berdiskusi lebih tepat, walau rasanya bukan diskusi juga—soal Partai Buruh, Said Iqbal, yang lolos untuk ikut serta dalam Pemilu tahun depan. Bukan, bukan soal partai baru yang sedang ia bangun bersama Agus Jabo, tuturnya. Ia memaparkan sudut pandang yang diemban oleh Partai Buruh, soal istilah politik material yang partai tersebut genggam—konsep yang dipopulerkan oleh Dylan Riley dan Robert Brenner yang mengulas

« Jul Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

politik Amerika Serikat era Bidden, yang entah apa itu namun aku tak berminat untuk tahu—soal bagaimana pernyataan mereka yang menegaskan bahwa mereka adalah bagian dari kelas pekerja. Ia ingin tahu pendapatku justru karena ia merasa bahwa aku berseberangan dengannya termasuk dengan Iqbal, namun juga paham soal isu pekerja. Ia bilang bahwa ia butuh tahu soal sudut pandang seorang anarkis. Anarko lebih tepatnya apabila mengutip ucapannya. Seperti kebanyakan kaum Kiri di Indonesia, mereka cenderung untuk menyebut anarkis dengan anarko. Mungkin demi dapat membedakan dari persepsi media massa yang selalu menyebut kekacauan, kerusuhan, sebagai 'tindak anarkis'. Lucu *sih*, karena aku tak peduli juga dengan persepsi buruk masyarakat—kalau butuh persepsi baik non-positif dari masyarakat, kenapa para anarkis itu tidak membangun grup pengajian mesjid saja sekalian?

Aku tertawa, kalau mencari sudut pandang anarkis terkait pekerja, semestinya ia bertanya pada beberapa organisasi anarkis—atau anarko, *ha!*—yang memang memiliki fokus pada soal pekerja. Bukan padaku yang terlepas dari statusku sebagai seorang pekerja kerah putih, aku adalah pendukung para situasionis dan juga Bob Black dengan kampanye penghapusan kerjanya.

Karena kamu juga seorang Marxian, ujarnya.

Ini juga lucu. Tadi aku disebut anarko, lalu disebut Marxian. Nanti apalagi? Sonambulis?

Rasanya aku bukan semua yang ia sebut *sih*, tapi baiklah, karena aku juga sedang tak sibuk, *mood*-ku juga sedang baik, jadi tak ada salahnya ia kurespon.

Aku hanya agak bingung soal bagaimana aku harus menanggapi hal tersebut, sampai mendadak aku teringat pada Tronti. Ia *kan* seorang Marxis-Leninis, semestinya ia tahu soal Tronti, *dong*. Jadi pembicaraan kami akan memiliki pijakan yang sama, dibandingkan aku harus mengutip Marquis de Sade, Nechayev, atau Arthur Rimbaud.

Atau, bisa jadi ia malah tak tahu siapa Tronti, mengingat bagaimana ia bersikukuh dengan kebenaran ideologi Marxis-Leninisnya. Apalagi ditambah kebiasaan buruk kebanyakan kaum Kiri di Indonesia yang menganggap semua teoris Kiri pasca-Lenin sebagai Stalinis, Maois, atau revisionis, atau lainnya dalam kerangka peyoratif. Padahal sebetulnya, kebanyakan kaum itu juga tidak pernah selesai mempelajari naskah Marx, membaca teks-teks Lenin juga hanya hasil interpretasi dari

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

pimpinannya—yang sepengetahuanku doyan betul memasukkan sudut pandangnya sendiri. Banyak dari mereka kalau pandangannya disanggah dengan konsepsi Marxian, mereka sama sekali tak tahu bahwa sanggahan itu adalah buah pikiran Marx, dan akan menuduh sang penyanggah sebagai anarkis. Eh, *anarko*. Marx *kok* anarko, bagaimana *sih*?

Namun baiklah. Kita coba.

Aku menjelaskan soal siapa Tronti dan bagaimana teorinya akan dapat menegaskan posisiku terhadap Partai Buruh dan pemilu, ia terasa mulai menurunkan benteng pertahanannya kala kupaparkan bahwa Tronti adalah seorang Marxis. Seperti kubilang tadi, kami akan menemukan pijakan bersama.

Mario Tronti, seorang Marxis Italia yang meninggal 7 Agustus 2023 lalu, mungkin dapat menjawab pertanyaan kawan lamaku tersebut—walau aku sangsi juga bahwa, sebagaimana layaknya orang-orang Kiri lain, ia akan mampu mempertanyakan apa yang ia yakini saat ini.

Ia tertawa. Apa aku tampak seperti itu, tanyanya.

Kamu tampak seperti Kiri-Kiri lain di Indonesia, sanggahku.

Inti kisahku padanya adalah bahwa *aku tak percaya pada demokrasi*. Hanya saja aku akan menjelaskannya melalui Tronti.

Kesampingkan saja pertanyaan-pertanyaan dungu dari mereka yang merasa sok pintar, seperti, “Bukankah engkau dapat mengakses informasi dengan mudah adalah karena demokrasi?”, senada dengan sarkasme yang sering dilontarkan pada pendengung beserta para pengikutnya yang tak lebih cerdas dari mereka kepada para pengusung khilafah, “Bukankah mereka dapat mempromosikan khilafah dengan bebas adalah karena demokrasi?”. Aku tak akan memaparkan ketololan pertanyaan dan sudut pandang mereka yang lebih luas—plus cerocosnya juga lebih deras—daripada air terjun Niagara. Ketololan yang amat mendalam, sampai kedalaman samudera Hindia pun kalah. Ketololan yang layak memenangkan Guiness World Records.

Ia tertawa, lagi. Tidak, aku tak akan bertanya begitu, katanya.

Bagus lah, karena kamu tampak seperti Kiri-Kiri lain di Indonesia, sanggahku lagi.

Jadi begini, Tronti percaya bahwa saat gerakan pekerja berhasil mendapatkan kursi bagi representatifnya dalam sistem demokrasi, secara otomatis tuntutan dan tujuan mereka secara gradual akan terakomodasi melalui berbagai kompromi dan reformasi politik. Lebih jauh lagi, artinya hasil-hasil yang didapat melalui aksi-aksi kolektif akan diasimilasikan ke dalam kerangka kerja politik negara, yang tentu saja, akan terjadi depolitisasi gerakan pekerja yang ujung-ujungnya, hanya tinggal soalan waktu, agenda-agenda revolusioner dari gerakan pekerja akan dikompromikan, dimoderasi, dilunakkan.

Transformasi gerakan pekerja ke dalam kekuatan yang terintegrasi dalam sistem demokrasi tak hanya akan mengikis kemampuannya untuk menantang struktur kekuasaan kapitalisme melainkan juga malah mengokohkan status quo. Pendeknya, Tronti berpendapat bahwa melalui demokrasi maka akan diciptakan kerangka kerja di mana kepentingan pekerja dapat diakomodir dan diatur melalui proses politik, tidak lagi melalui transformasi radikal.

Poin-poin yang diajukan oleh Tronti juga yang menjadi salah satu elemen yang bermuara pada hadirnya seruan terkenal yang digaungkan para situasionis di era kebangkitan Paris 1968: *Demand the Impossible*. Menuntut yang tak mungkin.

Sederhana saja, karena saat tuntutan itu berada dalam kerangka kerja dan algoritma sistem kapitalisme-lanjut, tekno-industrial, maka tuntutan tersebut tak akan membuat sebuah perubahan radikal, karena akan dengan mudah diserap dan dimanajeri oleh sistem. Perubahan radikal adalah sebuah aksi yang apabila diumpamakan dalam bentuk supermarket, adalah aksi yang mempertanyakan produk-produk yang tak akan mungkin tersedia dalam supermarket tersebut. Supermarket bernama demokrasi.

Partai yang engkau bangun, Partai Buruhnya Said Iqbal, bagiku sama saja. Kalian hanya akan melemahkan gerakan pekerja, tutupku dengan penuh penghakiman. Butuh berapa Budiman Sudjatmiko lagi agar paham bahwa ada yang tak beres dari bagaimana ideologimu dirumuskan dan diaplikasikan?

Anehnya, responnya tetap: tertawa.

Aku jadi bertanya-tanya sendiri, ini aku yang tak waras, atau bagaimana. Pernyataanku, dan juga paparanku, jelas-jelas meledek

posisinya, keyakinannya. Awalnya ia serius, sekarang terus menerus tertawa.

Namun pada akhirnya aku memilih bereaksi sama dengannya, tertawa-tawa.

Memakai emoji tentu saja.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top